
**ETIKA PERANG SHALAHUDDIN AL-AYYUBI
DALAM PERANG SALIB 1174-1192 M.**

Nurrohim

cairowanderer14@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ARTICLE INFO

*Keyword: Salahuddin,
Crusade, Ethics.*

ABSTRACT

There are several stories regarding the notoriety of Salahuddin al-Ayyubi's ethics against his opponents, one of which is the story of a healthy rivalry between himself and King Richard. In an attempt to wrest Jerusalem from Saladin's hands, King Richard won the battle of Asur, but while trying to continue the attack on Jerusalem King Richard suffered from exhaustion and lack of food supplies. Salahuddin then voluntarily sent food aid and sent a personal doctor to check on King Richard's health. The story of this healthy rivalry is then famous among the West. This study seeks to explore data regarding Salahuddin personal and the ethics he applied during the Crusade. The boundaries of 1174-1192 AD are the limits when Salahuddin began to rule and establish the Abbasid Daula until he died in 1192 AD. The method used in this research is the historical method. The approach used is a multidimensional approach which includes historical, religious and political approaches. The results of the study show that the considerations in making decisions by Salahuddin during the Crusades were always related to his religious understanding and obedience. He adheres to the Qur'an and Hadith and always adheres to the uswah hasanah of the Prophet Muhammad SAW. This is the answer to the war ethics adopted by Salahuddin al-Ayyubi.

ARTICLE INFO

*Kata Kunci:
Salahuddin, Perang
Salib, Etika*

ABSTRACT

Terdapat beberapa cerita berkenaan dengan kemasyhuran etika/ akhlak Salahuddin al-Ayyubi terhadap lawannya, salah satunya adalah kisah rivalitas sehat antara dirinya dengan Raja Richard. Dalam upaya merebut Jerussalem dari tangan kekuasaan Salahuddin, Raja Richard memenangkan pertempuran Asur, namun ketika berusaha untuk melanjutkan penyerangan ke Jerussalem Raja Richard menderita kelelahan yang sangat dan kekuarangan suplai makanan. Salahuddin kemudian dengan sukarela mengirimkan bantuan makanan dan mengirim dokter pribadi untuk memeriksa kesehatan Raja Richard. Kisah rivalitas sehat ini yang kemudian masyhur di kalangan Barat. Penelitian ini berusaha menggali data berkenaan tentang individu Salahuddin dan etika yang ia terapkan selama Perang Salib. Batasan 1174-1192 M. adalah batasan ketika Salahuddin mulai memerintah dan mendirikan Daulah Abbasiyah sampai ketika ia meninggal di tahun 1192 M.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah penedekatan multidimesional yang meliputi pendekatan sejarah, agama dan politik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh Salahuddin selama Perang Salib selalu ia hubungkan dengan pemahaman maupun kepatuhan keagamaannya. Ia berpegang kepada al-Qur'an maupun Hadis serta senantiasa berpegang kepada uswah hasanah Nabi Muhammad SAW. Ini menjadi jawaban terhadap etika perang yang dianut oleh Salahuddin al-Ayyubi.

PENDAHULUAN

Kedudukan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* bukan tanpa tantangan. Mulai muncul beberapa golongan-golongan dalam Islam yang mengklaim kalangannya sebagai golongan terbaik. Hal ini menimbulkan berbagai polemik tentang Islam seperti apa yang dapat dijadikan sebagai refleksi bagi umat Islam di zaman akhir ini. Tentunya jawabannya adalah bagaimana kita harus mencontoh kepada sosok nabi akhir zaman, Muhammad SAW. Muhammad yang diberi stempel kenabian merupakan sosok paling sempurna sebagai percontohan bagi seluruh umat manusia, khususnya penganut Agama Islam. Tulisan-tulisan yang berkenaan dengan keteladanan Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan telah banyak dikuak oleh berbagai tokoh. Mulai dari hadis-hadis nabi, baik yang *mutawatir* maupun *ahad* sampai pada buku-buku hasil penelitian tentang suri ketauladanan Nabi Muhammad SAW.

Tokoh-tokoh besar Islam masa setelah sepeninggal Nabi Muhammad SAW sudah hampir pasti merupakan sosok-sosok yang mencontoh bagaimana Muhammad berperilaku dalam kehidupan kesehariannya. Salah satu di antaranya adalah sosok Salahuddin al-Ayyubi. Salahuddin al-Ayyubi atau yang oleh kalangan peneliti dan penulis Barat dikenal sebagai Saladin¹ adalah salah satu Panglima Perang Dinasti Fatimiyyah Mesir. Meski Dinasti Fatimiyyah Mesir dikenal sebagai sebuah dinasti penganut paham Islam Syi'ah Ismailiyyah, namun Salahuddin atau Salahuddin adalah seorang penganut paham Sunni taat yang patuh tunduk kepada fikih mazhab Syafi'i.

Salahuddin oleh kalangan Barat menjadi satu sosok yang dikenal dan disegani dalam sejarah terjadinya Perang Salib yang melibatkan penguasa-penguasa Islam melawan Kristen. Gereja Kristen Romawi umumnya menyebut perang ini sebagai Perang Suci Umat Kristiani atau *Crusade War* meskipun istilah ini diperkirakan baru muncul di sekitaran akhir abad ke 18 masehi. Peristiwa penting yang terjadi yang menjadi catatan sejarawan Barat tentang sifat ksatria Salahuddin adalah ketika pertempurannya dengan Tentara Frank yang dipimpin oleh Guy de Lusignan. Meski Guy Lusignan terbukti membantai penduduk Islam ketika menguasai Jerussalem, namun yang dilakukan adalah dengan tidak memberikan pembalasan. Yang

¹ WAHYUDIYANTO, Dhanny. *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I "The Lion Heart" (Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III)*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.

dilakukan adalah membebaskan Guy dengan jaminan tidak boleh memerangnya lagi. Keunikan Salahuddin inilah yang perlu dibuktikan dengan menggunakan sudut pandang sejarah.

Meski telah dikemukakan berbagai karya yang membahas tentang Perang Salib dan sosok Salahuddin al-Ayyubi, namun belum terdapat karya yang secara spesifik membahas tentang etika yang dianut oleh Salahuddin al-Ayyubi dalam Perang Salib tersebut. Sebut saja karya John Davenport yang berjudul *Salahuddin; Ancient World Leader* masih berfokus pembahasannya tentang Salahuddin dari sudut kepemimpinan politiknya dan belum menyentuh ranah mentalitas kepribadian dari Salahuddin secara khusus.

Demikian pula jika kita lihat karya David Nicolle yang berjudul *Salahuddin; Leadership, Strategy and Conflict*. Meski terdapat satu pembahasan yang secara khusus mengambil sudut pandang tokoh Salahuddin yaitu *inside the mind*, namun kacamata yang digunakan masih merupakan kacamata Barat yang hanya menyorot secara individual sosok Salahuddin tanpa menghubungkan diri Salahuddin dengan background kehidupan dan keyakinan keagamaannya yang tentu akan sangat berpengaruh kepada kepribadiannya.

Buku karya Baha al-Din ibn Sadad yaitu *Sirah Salahuddin al-Ayyubi*. Buku yang juga dikenal dengan Judul *An-Nawadir al-Sulthaniyyah wa al-Mahasin al-Yusifiyyah* bisa dikatakan mendekati dengan penelitian yang sedang kami lakukan, namun buku ini membahas biografi Salahuddin dari sudut pandang subyektif penulis yang merupakan sekretaris pribadi dari Salahuddin. Posisi penulis yang merupakan orang dekat atau yang berada dalam siklus kehidupan Salahuddin perlu untuk menjadi obyek pemeriksaan karena ini berkenaan dengan sisi obyektif karya terkait.

Dari penuturan perbandingan di atas sekiranya dapatlah diketahui tentang keunikan khas yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini mendapatkan hasil yang berbeda dan lebih mendalam dibandingkan dengan karya-karya terkait.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menempuh metode sejarah yang meliputi empat tahapan kerja secara sistematis, yaitu: heuristik: menelusuri data kepustakaan yang relevan dengan kajian yang dilakukan khususnya mengenai etika perang Salahuddin al-Ayyubi dalam Perang Salib; kritik sumber yakni melakukan penelaahan terhadap sumber yang digunakan; interpretasi terhadap data dan historiografi atau penulisan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Shalahuddin al-Ayyubi

Salahuddin yang dilahirkan di tahun 1138 M di Tikrit sebenarnya memiliki kecakapan politik yang mana ia dapatkan dari perjalanan hidup orang tuanya, Najm al-Din Ayyub atau lebih dikenal dengan Ayyub dalam beberapa penulisan serta kecakapan militer pamannya, Shirkuh yang mana merupakan penakluk Shawaar serta berhasil mengusir Raja Frank dan pasukan salibnya dari tanah Fathimiyyah.² Tahun 1169 menandai kemunculan Salahuddin sebagai seorang wazir Fathimiyyah. Ia kemudian mengambil gelar al-Malik al-Nāṣir setelah al-‘Adid secara resmi mengangkatnya sebagai wazir.³

Kekuatan serta umur Salahuddin yang saat itu tidaklah diperhitungkan membuat al-‘Adid seolah tidak memperhatikan perkembangan pesat yang dialami serta ambisi Salahuddin. Nur al-Din, penguasa Mosul dari Damascus, Syria saat pengangkatan Salahuddin sempat memberikan selamat atas pengangkatan Salahuddin sebagai wazir, namun dalam perkembangannya hubungan mereka memburuk karena pengaruh Salahuddin yang semakin kuat baik di Mesir maupun namanya yang mulai masyhur di kalangan militer Syria.⁴

Perkembangan selanjutnya, terdapat beberapa kontroversi tentang pertentangan dingin antara Nur al-Din yang berada di bawah Daulah Abbasiyah di Syria, Khalifah al-‘Adid serta Salahuddin yang sebenarnya ingin dijadikan boneka oleh masing-masing kalangan. Yaacov Lev menuliskan bahwa sempat suatu waktu ketakutan al-‘Adid yang meyakini Salahuddin tetaplah patuh pada pemerintahan Abbasiyah di Baghdad lewat Nur al-Din merencanakan suatu kejahatan lewat salah satu *Kasim/Eunuch* kulit hitamnya yang bernama Mu’tamin berusaha mengirim surat kepada Pasukan Salib lewat salah satu utusan Yahudi. Kejadian ini diketahui oleh Salahuddin dengan ditangkapnya utusan tersebut dan menjadikan pertentangan antara Salahuddin dengan Fathimiyyah. Kekuatan militer Salahuddin ternyata mampu melemahkan kekuatan militer Fathimiyyah dalam perang yang disebut Perang Hitam.⁵

² Davenport, John. *Salahuddin: Ancient World Leaders*, (Philadelphia: Chelsea House Publishers, 2003), h. 40.

³ Davenport, John. *Salahuddin: Ancient World Leaders*, h. 41.

⁴ Curtis, Neal. *War and Social Theory: World, Value and Identity*, (Hampshire: Plagrove MacMillan, 2006), h. 75.

⁵ Curtis, Neal. *War and Social Theory: World, Value and Identity*, h. 77.

Ternyata, Salahuddin sebagaimana yang ditulis oleh John Davenport dalam buku *Salahuddin: Ancient World Leaders* juga memiliki ambisi pribadi untuk menjadikan Fathimiyyah runtuh dan menghilangkan Faham Syi'ah Ismailiyyah serta menggantinya dengan Faham Sunni.⁶ Hal inilah yang kemudian menjadikan ia begitu ngotot untuk melemahkan kekuatan Fathimiyyah dengan berfihak pada Daulah Abbasiyah. Keadaan Fathimiyyah yang lemah kemudian membuat Nur al-Din merasa bahwa waktunya bagi Salahuddin untuk mencanangkan pergerakan Sunni serta menurunkan Khalifah al-'Adid. Salahuddin memiliki pendapat pribadi dengan menunggu keadaan yang pas karena ia menganggap bahwa kekuatan Syi'ah Ismailiyyah masih terlalu kuat. Keputusan ini nyatanya sangatlah tepat dengan runtuhnya Dinasti Fathimiyyah setelah al-'Adid meninggal tahun 1171 M. Kematian al-'Adid menjadikan pengaruh Salahuddin semakin kuat. Pasukan yang selama ini berada di bawah komandonya bertambah setia kepadanya. Demikian pula, Salahuddin tidak lagi takluk pada Nur al-Din melainkan mengambil kendali langsung atas Mesir dengan berkomunikasi langsung dengan Abbasiyah.⁷

Hal seperti ini berjalan sampai tahun 1174 M, di mana Nur al-Din berniat menyerang Salahuddin di Mesir dan berusaha merebut kembali kendali yang selama ini ia pegang. Namun keberuntungan kembali berada di tangan Salahuddin. Sebelum penyerangan, Nur al-Din meninggal dan meninggalkan Salahuddin dengan kekuatannya sehingga akhirnya mencanangkan diri sebagai penguasa sah Mesir serta menandai berdirinya Dinasti Ayyubiyyah.⁸

Masa kekuasaan Salahuddin yang dimulai dari tahun 1174 M secara resmi menandai berawalnya propaganda penguatan kembali ajaran Sunni Islam yang sempat *stagnan* di masa pemerintahan Fathimiyyah. Syolabi sendiri menuliskan dalam bukunya *Ad-Dawla al-Fathimiyyah* bahwa kepemimpinan atas Mesir telah berpindah dari kekuasaan yang bukan seharusnya pada kekuasaan yang seharusnya yaitu di tangan Salahuddin al-Ayyubi yang kembali mengangkat ajaran Sunni. Bukan hanya menyingkirkan kekuatan Syi'ah yang

⁶ Davenport, John. *Salahuddin: Ancient World Leaders*, h. 50.

⁷ Abul Hasan, Al-Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah. 2005), h.108.

⁸ Abul Hasan, Al-Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, h. 200.

menurutnya salah, namun juga memukul mundur kaum Kafir Nasrani yang sempat menjejakkan kakinya di Mesir dan berhasil menguasai tanah Jerussalemdi bawah Raja Frank.⁹

Di bawah penguasaan Salahuddin, Jerussalem kemudian kembali bisa direbut dan dijadikan wilayah kekuasaan Islam. Dinasti Ayyubiyyah pun kemudian berkembang bukan di bawah kekuasaan Abbasiyah, namun berdiri sendiri sebagai sebuah dinasti berdaulat di bawah kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Kemenangan yang dicapai oleh Salahuddin atas tentara Salib selama pemerintahannya kemudian dilanjutkan dengan kebijaksanaannya dalam memerintah Islam. Dia adalah seorang pemimpin Islam yang tidaklah semena-mena memerangi kalangan non Islam. Mereka yang menginginkan berdamai dengan Islam dan bersedia hidup rukun berdampingan dengan Islam akan dia ampuni. Hal ini sejalan dengan penilaian beberapa sejarawan Barat seperti Stanley Lane Poll yang menuliskan sosok Salahuddin sebagai seorang pemimpin Islam yang tidak mengenal diskriminasi.¹⁰

Pemerintahan Salahuddin berlanjut sampai tahun 1193, yang manasebelum meninggal Salahuddin sempat melakukan perjanjian damai dengan Raja Richard I dari Inggris. Kejadian yang mengharumkan nama Salahuddin semasa pemerintahannya adalah Pertempuran Hattin dan perebutan kembali Bait al-Muqaddas di Yerussalem dari pasukan Salib pada tahun 1187 M. Dalam pertempuran Hattin inilah, diketahui bahwa Salahuddin memang seorang pemimpin militer yang handal dan cerdas dibuktikan dengan racikannya yang ampuh untuk memukul mundur pasukan Salib di bawah komando Guy Lusignan. Kemenangan ini juga ditandai dengan dipenggalnya ksatria-ksatria Salib Hospitaller dan Templar yang terkenal bengis serta aktif mengejek Islam. Guy sendiri bersama Reginald berhasil ditangkap.¹¹

Sejarah Perang Salib

Perang Salib adalah serangkaian perang agama antara Agama Kristen dan Muslim yang terjadi karena motivasi untuk mengamankan kendali atas tempat-tempat suci yang dianggap suci oleh kedua kelompok tersebut, salah satunya adalah Jerussalaem. Secara keseluruhan,

⁹ Baajd, Amar. "Salahuddin and the Ayyubid Campaigns in the Maghrib", *Al-Qantara* Vol 24 No. 2 (2013), h. 267-295.

¹⁰ Baajd, Amar. "Salahuddin and the Ayyubid Campaigns in the Maghrib", h. 267-295.

¹¹ Abdul Aziz, Al-Fayyad. *Qahir al-Shalibiyyin: Salahuddin al-Ayyubi*, (Riyadh: Dar Alukan li al-Nasr, 1437 H), h. 357.

delapan ekspedisi besar Perang Salib terjadi antara tahun 1096 dan 1291. Konflik berdarah, kekerasan, dan sering kali menjurus kepada aksi kekejaman mendorong status orang Kristen Eropa menjadi pemeran utama dalam perjuangan memperebutkan tanah di Timur Tengah.¹²

Pada akhir abad ke-11, Eropa Barat telah muncul sebagai sebuah kekuatan yang signifikan, meskipun masih tertinggal di belakang peradaban Mediterania lainnya, seperti Kekaisaran Bizantium (sebelumnya bagian timur Kekaisaran Romawi) dan Peradaban Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara. Namun, Byzantium telah kehilangan wilayah yang cukup besar atas serangan Bangsa Seljuk Turki. Setelah bertahun-tahun dalam kekacauan dan perang saudara, Jenderal Alexius Comnenus kemudian berhasil merebut tahta Bizantium pada tahun 1081 dan mengkonsolidasikan kendali atas kekaisaran yang tersisa dan kemudian mengambil gelar Kaisar Alexius I.

Pada 1095, Alexius mengirim utusan ke Paus Urbanus II untuk meminta tentara bantuan dari Barat untuk membantu menghadapi ancaman dari Bangsa Turki Seljuk. Meskipun hubungan antara orang Kristen di Timur dan Barat telah lama retak, permintaan Alexius datang pada saat situasi telah membaik.¹³

Pada bulan November 1095, dalam pertemuan *Council of Clermont* di Prancis selatan, Paus meminta orang-orang Kristen Barat untuk mengangkat senjata dan membantu Bizantium untuk merebut kembali tanah suci mereka dari kendali Muslim. Ini kemudian menandai dimulainya Perang Salib. Permohonan Paus Urbanus ini disambut dengan tanggapan yang luar biasa, baik di kalangan elit militer maupun warga biasa. Mereka yang bersedia bergabung dalam perang suci ini kemudian mengenakan salib simbol gereja sebagai simbol persatuan mereka.¹⁴

Perang Salib kemudian menjadi panggung untuk beberapa ksatria yang menggunakan bendera agama, termasuk Ksatria Templar, Ksatria Teutonik, dan Hospitallers. Kelompok-kelompok ini memiliki misi merebut dan melindungi tanah-tanah suci dan melindungi para peziarah yang bepergian ke dan dari wilayah tersebut

¹² Uwaisul Qarnie, *Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib (Analisis Pemikiran Tokoh Karen Amstrong Perang Suci)* "Skripsi" (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1439 H /2018 M), h. 58.

¹³ Abdul Aziz, Al-Fayyad. *Qahir al-Shalibiyyin: Salahuddin al-Ayyubi*, 277.

¹⁴ At-Thabari, Abu Jakfar. *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*. (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2005), h.150.

Peran dan Etika Shalahuddin Selama Perang Salib

Konflik yang paling menentukan dalam Perang Salib Ketiga adalah yang terjadi antara Salahuddin al-Ayyubi dan Raja Richard *the lionheart*. Kaisar Frederick yang merupakan sekutu Richard telah tenggelam dalam perjalanannya melintasi Eropa, dan Raja Philip II telah kembali ke Prancis setelah berhasil mengepung Acre, sebuah pelabuhan penting di dekat Jerussalem yang memungkinkan orang-orang Kristen mendaratkan kapal mereka dengan mudah. Richard ditinggalkan sendirian untuk melanjutkan perang. Selama pendudukan Acre, orang-orang Kristen menangkap dan membantai 2000 tentara Muslim, untuk itu sebenarnya Salahuddin al-Ayyubi telah setuju untuk membayar uang tebusan tetapi terdapat gangguan dalam proses pembayaran.¹⁵

Richard bertekad untuk merebut kembali Jerussalem dari Salahuddin al-Ayyubi. Dia menggiring pasukannya di sepanjang pantai untuk memungkinkan kapal memasok mereka, tetapi perjalanannya ternyata sulit. Pada tahun 1191 M, mereka bertemu dalam pertempuran dengan kaum Muslim di Arsuf. Richard memenangkan pertempuran, tetapi menunda serangannya ke Jerussalem karena pasukannya mengalami kelelahan. Pada tahun 1192 M, Richard akhirnya sampai di depan Jerussalem, tetapi dia sendiri sangat lelah sehingga dia meminta pasokan air minum dan persediaan makanan kepada rivalnya, Salahuddin al-Ayyubi. Seorang Muslim yang taat, Salahuddin al-Ayyubi menyetujui permintaan ini, percaya bahwa dia harus membantu musuh yang membutuhkan. Salahuddin al-Ayyubi bahkan menawarkan jasad dokter pribadinya, sebuah isyarat yang signifikan mengingat pengobatan Islam dianggap lebih maju dibandingkan dengan Eropa pada saat itu.

Mengetahui bahwa hanya sekitar 2000 tentara dan 50 ksatria yang tersisa dari pasukannya, jumlah yang dianggap tidak cukup untuk merebut kembali Jerussalem, Richard kemudian menawarkan gencatan senjata dengan Salahuddin al-Ayyubi. Pada tahun 1192 M, Perjanjian Ramla ditandatangani, isinya adalah Jerussalem dalam kendali Muslim, tetapi peziarah Kristen dibolehkan untuk kembali berkunjung dan melakukan perjalanan ibadah ke Jerussalem tanpa diganggu. Tidak ada pihak yang antusias tentang gencatan senjata. Namun, mereka berdua benar-benar kelelahan. Dan pada tahun 1192 M, akhirnya Richard berlayar ke Eropa untuk tidak pernah kembali ke Jerussalem. Tidak lama setelah kepergian Richard,

¹⁵ At-Thabari, Abu Jakfar. *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, h. 159.

Salahuddin al-Ayyubi meninggal pada tahun 1193 M di Damaskus. Makamnya yang terletak di masjid Umayyah telah menjadi tujuan utama para wisatawan di wilayah dunia sampai saat ini.¹⁶

Hubungan Salahuddin al-Ayyubi dengan Richard adalah contoh hubungan saling menghormati meski menjadi lawan. Kisah keduanya masyhur di Eropa, dan dalam puisi epik yang ditulis pada abad ke-14 tentang Salahuddin al-Ayyubi, Salahuddin al-Ayyubi digambarkan sebagai orang yang berbudi luhur karena amnesti dan kebebasan berkunjung ke Yerusalem yang dia berikan kepada orang-orang Kristen yang kalah perang, meskipun sebelumnya pernah terjadi kekerasan Perang Salib terhadap umat Islam. Richard bahkan memuji Salahuddin al-Ayyubi sebagai pemimpin terbesar dan terkuat di dunia Islam, dan Salahuddin al-Ayyubi sebaliknya menyatakan bahwa tidak ada Panglima Kristen yang lebih terhormat daripada Richard. Setelah perjanjian, keduanya terus saling mengirim hadiah sebagai tanda penghormatan.¹⁷

Pertempuran Salahuddin dengan Richard serta bagaimana lempang dadanya Salahuddin memberi bantuan kepada Richard ketika Richard mengalami kelelahan bahkan mengirimkan seorang dokter kepadanya menjadi bukti bagaimana keluhuran budi pekerti dari seorang Salahuddin al-Ayyubi. Di saat itu dia dikenal sebagai seorang panglima yang ulung dan ditakuti oleh kalangan Barat, namun di sisi lain ia tetap berpegang teguh kepada doktrin keagamaan Islam yang kemudian tercermin dari keputusannya ketika memutuskan memberi bantuan kepada lawannya yang sedang dalam kesusahan.

Terdapat banyak karya penulis Barat yang menyanjung sosok Salahuddin. 2 poin penting yang selalu dikabarkan tentang Salahuddin al-Ayyubi adalah berkenaan dengan rivalitas sehatnya dengan King Richard I dan izin yang ia berikan kepada orang Kristen maupun Yahudi untuk bebas melakukan perjalanan ibadah ke Yerusalem karena menyadari bahwa Yerusalem merupakan tempat suci bersama tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Kesadaran individual Salahuddin al-Ayyubi menurut penulis kembali kepada bagaimana

¹⁶ Baajd, Amar. "Salahuddin and the Ayyubid Campaigns in the Maghrib", h. 267.

¹⁷ Sulistian, Siti Muthmainnah Nur, "Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerusalem Tahun 1187 M" Volume 2 Nomor 2 (2023), h. 74.

sebenarnya personal Salahuddin adalah seorang yang sangat toleran. Agama tidak ia jadikan sebagai senjata, namun sudah menjadi baju yang melekat pada dirinya yang tidak bisa ia paksakan kepada orang lain.

Toleransi yang dipegang oleh Salahuddin dapat dianalisis terbentuk sejak mudanya. Ia tidak serta merta mendapatkan tampuk kekuasaan, tapi ia harus mendapatkan melalui karir yang ia tempuh dalam militer.¹⁸ Hal ini termasuk ketika ia berhasil menggantikan kekuasaan Fatimiyyah. Sebelum menggantikan kekuasaan Fatimiyyah, Salahuddin dalam beberapa masa menjadi wazir dari Kekhalifahan tersebut. Meskipun Fatimiyyah adalah sebuah dinasti Syiah, Salahuddin dapat membaur dengan baik dengan dinasti tersebut, bahkan menjadi wazir. Hal ini menunjukkan betapa Salahuddin merupakan seorang sosok yang toleran.

Kisah Salahuddin al-Ayyubi telah diceritakan berkali-kali. Salah satu potret paling kentara dari sultan Ayyubiyah abad ke-12 itu muncul dalam sebuah karya fiksi. *The Talisman* (1825) karya Sir Walter Scott. Dalam novel itu status pahlawan dibagi antara Salahuddin al-Ayyubi dan seorang ksatria fiksi Skotlandia bernama Sir Kenneth. Salahuddin al-Ayyubi muncul tidak hanya sebagai pejuang yang tak kenal takut, tetapi juga hati mulianya ketika ia menyamar sebagai seorang tabib Moor, memasuki kamp Tentara Salib untuk mengobati dan menyembuhkan demam Richard.¹⁹

Dalam karya sejarah Stanley Lane-Poole *Salahuddin al-Ayyubi and the Fall of the Kingdom of Jerusalem* (1898), Scott dipuji karena mampu 'menggambarkan karakter asli Salahuddin al-Ayyubi dengan akurasi yang luar biasa'.²⁰ Lane-Poole berpikir bahwa Muslim tidak benar-benar pantas mendapatkan Salahuddin al-Ayyubi dan bahwa 'karakter Sultan yang agung lebih menarik bagi orang Eropa daripada Muslim, yang mengagumi kesatriaannya lebih sedikit daripada kemenangannya yang suka berperang'. Pada 1950-an dan 1960-an, orientalis hebat Hamilton Gibb menghasilkan serangkaian esai berpengaruh tentang Salahuddin al-Ayyubi sebagai pemimpin perang dan teladan moral. Dalam pandangannya, penggunaan jihad oleh Salahuddin al-Ayyubi adalah bagian dari strategi persenjataan moral yang lebih luas yang

¹⁸ Syamsurini, Rahmat, Ahsan Syakur, Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Islam Di Mesir 1170-1193 M", *Jurnal Rihlah* Vol. 10 No. 01 (2022), h. 14.

¹⁹ Davenport, John. *Salahuddin: Ancient World Leaders*, h. 88.

²⁰ Asri Frida Monika, Teguh Ratmanto. *Representasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai Pemimpin Islam dalam Film Kingdom of Heaven* "Jurnal" Monika Vol 1 No. 1 (2015), h. 30.

bertujuan untuk menyatukan Mesir dan Suriah. Seperti dalam karya Scott, Salahuddin al-Ayyubi (yang sebenarnya adalah seorang Kurdi) tampil sebagai semacam orang Skotlandia yang terhormat. Gibb menyukai novel Scott dan biasa merekomendasikannya kepada murid-muridnya sebagai panduan yang sangat baik untuk mengenal Timur Tengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- Ahsan Syakur, Syamsurini, Rahmat, Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Islam Di Mesir 1170-1193 M”, *Jurnal Rihlah* Vol. 10 No. 01 (2022).
- Al-Fayyad, Abdul Aziz. *Qahir al-Shalibiyyin: Salahuddin al-Ayyubi*. Riyadh: Dar Alukan li al-Nasr, 1437 H.
- Al-Mas’udi, Abul Hasan. *Muruj adz-Dzahab wa Ma’adin al-Jauhar*. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyah. 2005.
- Amar, Baajid, “Salahuddin and the Ayyubid Campaigns in the Maghrib”, *Al-Qantara* Vol 24 No. 2 (2013).
- At-Thabari, Abu Jakfar. *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*. Cairo: Dar al-Ma’arif, 2005.
- Curtis, Neal. *War and Social Theory: World, Value and Identity*. Hampshire: Plagrove MacMillan, 2006.
- Davenport, John. *Salahuddin: Ancient World Leaders*. Philadelphia: ChelseaHouse Publishers, 2003.
- Hermawansyah, Hasaruddin, *Perang Salib: Sayembara Salahudin al-Ayubi dan Munculnya Barzanji*, “Edu Sociata”: *Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 6 No 2 (2023).
- Qarnie, Uwaisul. *Kepemimpinan Partisipatori Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Memenangkan Perang Salib (Analisis Pemikiran Tokoh Karen Amstrong Perang Suci)* “Skripsi” (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1439 H /2018 M).
- Siti Muthmainnah Nur Sulistian, “Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerussalem Tahun 1187 M” Volume 2 Nomor 2 (2023).
- Teguh Ratmanto, Asri Frida Monika, *Representasi Salahuddin Al-Ayyubi sebagai Pemimpin Islam dalam Film Kingdom of Heaven* “Jurnal” Monika Vol 1 No. 1 (2015).
- WAHYUDIYANTO, Dhanny. *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I “The Lion Heart” (Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III)*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.